

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Zaman sekarang adalah zaman yang penuh kehampaan dari abad sains dan teknologi (*The Age of Science and Technology*), dan abad kecemasan (*The Age of Anxiety*). Manusia modern, seperti kisah-kisah yang sering dilaporkan dalam buku-buku psikologi bahkan film dan drama TV, menghadapi persoalan makna hidup, karena tekanan yang amat berlebihan kepada segi keterikatan terhadap peristiwa-peristiwa tragis dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.<sup>1</sup>

Sebenarnya zaman modern ditandai dengan dua hal sebagai cirinya, yaitu: (1) penggunaan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, dan (2) berkembangnya ilmu pengetahuan sebagai wujud dari kemajuan intelektual manusia.<sup>2</sup>

Manusia modern idealnya adalah manusia yang berpikir logis dan mampu menggunakan berbagai teknologi untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Dengan kecerdasan dan bantuan teknologi, manusia modern mestinya lebih bijak dan arif, tetapi dalam kenyataannya banyak manusia yang kualitas kemanusiaannya lebih rendah dibanding kemajuan berpikir dan teknologi yang dicapainya. Akibat dari ketidakseimbangan ini kemudian menimbulkan gangguan kejiwaan. Celaknya,

---

<sup>1</sup> Ahmad Mubarak, ed., *Manusia Modern Mendamba Allah*, IIMaN dan Hikmah, Jakarta, hlm. 153

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 167

penggunaan alat transportasi dan alat komunikasi modern menyebabkan manusia hidup dalam pengaruh global dan dikendalikan oleh arus informasi global, padahal kesiapan mental manusia secara individu bahkan secara etnis tidaklah sama.

Akibat dari ketidakseimbangan itu, dapat dijumpai dalam realita kehidupan dimana banyak amnesia yang sudah hidup dalam lingkup peradaban modern dengan menggunakan berbagai teknologi bahkan teknologi tinggi sebagai fasilitas hidupnya. Tetapi dalam menempuh kehidupan, terjadi distorsi-distorsi nilai kemanusiaan, terjadi dehumanisasi yang disebabkan oleh kapasitas intelektual, mental dan jiwa yang tidak siap untuk mengarungi samudra atau hutan peradaban modern. Semua simbol manusia modern dipakai tetapi substansinya masih jauh. Dampak dari hal diatas menjadikan gangguan kejiwaan manusia antara lain kecemasan, kebosanan, perilaku menyimpang, dan psikosomatis.

Menurut Hanna Djumhana sejak seperempat abad yang lalu dilingkungan kesehatan mental terjadi semacam gerakan baru, yaitu dikembangkannya metode dan teknik-teknik yang bercorak spiritual, mistikal dan agamis yang dianggap memberikan kontribusi bagi kesehatan mental. Prektek-praktek seperti *Transcendental Meditation (TM)*, *Yoga*, *Zen Buddhism*, cukup menarik perhatian para ahli untuk meneliti sejauh mana pengaruhnya terhadap kesehatan pada umumnya dan terhadap kesehatan mental pada khususnya. Bahkan uniknya ditengah air kita ini berbagai ragam olahraga dan seni bela diri yang dianggap mengandung tenaga dalam mulai dipromosikan sebagai olahraga yang dapat memacu kesehatan fisik dan mental.<sup>3</sup> Sesuai dengan firman-Nya:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

<sup>3</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, Hikmah, hlm. 96

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah, ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram". (Q.S.13.28)

Di sinilah kehadiran Tasawuf benar-benar merupakan solusi yang tepat bagi manusia pada zaman modern ini. Karena Tasawuf, Islam memiliki semua unsur yang dibutuhkan oleh manusia, semua yang diperlukan bagi terealisasi keruhanian yang luhur, bersistem dan tetap berada dalam koridor syariah. Relevansi Tasawuf dengan problem manusia pada zaman modern ini adalah karena Tasawuf secara seimbang memberikan kesejukan batin dan disiplin syariah sekaligus. Melalui jenjang ruhani, manusia, dalam kelemahan jasmaninya, bisa berakrab-akrab dengan Yang Mahakekal. Jalan batin itu dikenal dengan sebutan Tasawuf, dan jenjang-jenjang ruhaniannya dinamakan suluk. maka ini bisa dipahami sebagai pembentukan tingkah laku melalui pendekatan Tasawuf *suluky*, dan bisa memuaskan dahaga intelektual melalui pendekatan *falsafi*. Ia bisa diamalkan oleh setiap muslim, dari lapisan sosial manapun dan tempat manapun, secara fisik mereka menghadap satu arah, yaitu ka'bah dan secara ruhaniah mereka berlomba-lomba menempuh jalan tarekat melewati *ahwal* dan *maqam* menuju tuhan yang satu, Allah SWT.

Tarekat adalah jalan yang ditempuh para sufi dan dapat di gambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari *syariat*, sebab jalan utama disebut *syar'*, sedangkan anak

jalan disebut *thariq*.<sup>4</sup> tarekat kemudian mengandung arti organisasi setiap tarekat mempunyai syekh, upacara ritual, dan bentuk dzikir sendiri.

Martin Van Bruinessen sebagaimana yang di kutip M.Solihin dan Rosihon Anwar, menyatakan istilah tarekat paling tidak dipakai untuk dua hal yang secara konseptual berbeda. Maksudnya yang asli merupakan paduan yang khas dari doktrin, metode, dan ritual. Akan tetapi, istilah inipun sering dipakai untuk mengacu pada organisasi yang menyatukan pengikut-pengikut jalan tertentu. Di timur tengah, istilah tarekat lebih di sukai untuk organisasi, sehingga lebih mudah untuk membedakan antara yang satu dengan yang lain. Akan tetapi, di Indonesia kata tarekat mengacu pada keduanya.<sup>5</sup>

Peralihan Tasawuf yang bersifat personal kepada tarekat yang bersifat lembaga tidak terlepas dari perkembangan dan perluasan Tasawuf itu sendiri. Semakin luas pengaruh Tasawuf, semakin banyak pula orang yang berhasrat mempelajarinya. Untuk itu, mereka menemui orang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas dalam pengalaman Tasawuf yang dapat menuntun mereka.

Peran Tarekat di negeri ini sangat signifikan, karena banyak membantu peran kegiatan kemasyarakatan yang bersifat positif, para tokoh Tasawuf tidak mengisolir diri dari problem sosial, tetapi bahkan mereka ikut merasakan denyutnya dan memberikan jalan keluar bagi pemecahannya serta ikut dalam pelaksanaannya yang menguatkan kita bahwa setiap usaha apa saja untuk memisahkan antara Tasawuf dan beban kehidupan sosial di Indonesia pasti akan gagal.<sup>6</sup>

Beberapa contoh kegiatan yang dilakukan oleh tarekat-tarekat di Indonesia antara lain: *Pertama*, Tarekat Naqshabandiyah yang berpusat di Rejoso Jombang mempunyai program pendidikan dari RA sampai Universitas Islam Negeri yang diberinama Darul Ulum. *Kedua*, Tarekat Syatariyah mempunyai kegiatan dalam

---

<sup>4</sup> M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf*, Rosda, hlm 236

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 236

<sup>6</sup> Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, Mizan, Bandung, hlm. 289



pendidikan, dan yang paling istimewa tarekat ini merangkul orang-orang yang pernah menyelesaikan hukuman di penjara. *Ketiga*, Tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah Nahdliyah, yang terletak di kota Demak, mempunyai kegiatan dalam pendidikan. *Keempat*, Tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah Suryalaya Jawa Barat, yang sangat populer dan memiliki reputasi tinggi terutama dalam memberikan pengobatan terhadap korban penyalahgunaan narkotik, disamping kegiatan lainnya seperti koperasi, al-inabah, lembaga perempuan, lembaga hubungan luar yang menerima murid-murid dari luar negeri, juga mempunyai kegiatan bidang pendidikan formal dari RA sampai perguruan tinggi. *Kelima*, Tarekat Naqsabandiyah Bab Salam di Langkat Sumatra, mempunyai kegiatan pendidikan, namun ada hal yang paling menarik bagi tarekat ini yang berada di tengah-tengah hutan yang menghidupkan desa yang telah rusak, baik penduduk maupun lingkungannya, dan mengubahnya menjadi masyarakat yang menikmati ketenangan dan ketentraman dengan menjalankan syariat Islam. *Keenam*, Tarekat Idrisiyah yang terletak di Tasikmalaya, Jawa Barat, tarekat ini mempunyai pengurus atau disebut majelis pusat, majlis darah-daerah untuk memudahkan pengelolaan dan mempunyai seksi-seksi perencanaan, penerangan, pendidikan, hubungan pemerintah di samping kegiatan dakwah dan irsyad. Markas pusatnya memiliki bagian khusus untuk mengobati kawula muda korban penyalahgunaan narkotika dan satu seksi lagi untuk mengatur pelaksanaan zikir dan wirid dalam hari-hari besar islam yang di ikuti oleh kebanyakan masyarakat. *Ketujuh* Tarekat Tijaniyah di samarang Garut mempunyai kegiatan pendidikan dan dakwah.

Dari beberapa contoh di atas, penulis mempunyai keinginan untuk meneliti salah satu tarekat yang ada di Indonesia dengan alasan: pertama, masyarakat hari ini membutuhkan salah satu model terapi yang bukan hanya bersifat temporal tetapi bersifat holistik dan saya kira itu ada pada Terapi sufistik yang dikembangkan oleh tarekat-tarekat di negeri ini. Kedua, mengungkap berbagai tuduhan kepada tarekat-tarekat di negeri ini yang menjustifikasi orientasi tarekat hanya kepada urusan akherat saja. Ketiga, penulis ingin mengetahui metode Terapi Sufistik yang mungkin dikembangkan oleh salah satu Tarekat di Indonesia sebagai tugas akademisi, keilmuan, dan wawasan, juga berbagi informasi seputar Terapi sufistik. Maka penulis sebagai mahasiswa Jurusan Tasawuf Psikoterapi meneliti lebih dalam tentang :

**“TERAPI SUFISTIK DALAM PERSPEKTIF TAREKAT TIJANIYAH”**

**(STUDI DESKRIPTIF DI SAMARANG KABUPATEN GARUT)”**

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas ada hal yang menjadi fokus permasalahan dan akan dikaji dalam penelitian ini, permasalahan tersebut adalah :

1. Bagaimana perspektif Tarekat Tijaniyah Samarang Garut terhadap Terapi Sufistik?
2. Bagaimana metode dan proses terapi sufistik di Tarekat Tijaniyah Samarang Garut?

3. Bagaimana hasil dari terapi sufistik Tarekat Tijaniyah Samarang Garut, menurut para ahli yang menjalankannya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui prspektif Tarekat Tijaniyah Samarang Garut terhadap Terapi Sufistik.
2. Untuk mengetahui metode dan proses terapi sufistik di Tarekat Tijaniyah Samarang Garut.
3. Untuk mengetahui hasil dari terapi sufistik Tarekat Tijaniyah Samarang Garut, menurut para jamaah yang menjalankannya.

### **D. Kegunaan penelitian**

Ada beberapa kegunaan dalam melakukan penelitian dapat disusun sbagai berikut:

#### **1. Kegunaan Akademis**

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberika sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu psikoterapi dan menambah wawasan kepada mahasiswa dan dosen Jurusan Tasawuf Psikoterapi tentang Terapi Sufistik dalam perspektif Tarekat Tijaniyah.

## 2. Kegunaan Praktis

Memberikan gambaran kepada masyarakat dalam mengatasi problem kejiwaan, sosial, juga ketenangan batin, sehingga masyarakat di Negeri ini mempunyai ketenangan batin dan kebahagiaan hidup.

### E. Kerangka Pemikiran

Terapi sufistik berasal dari dua kata, *therapy* dan *sufistik*. Terapi arti harfiahnya adalah Usada atau penyembuhan.<sup>7</sup> sedangkan menurut kamus Psikologi, *Therapy* (terapi) adalah suatu perlakuan dan pengobatan yang di tujukan kepada penyembuhan suatu kondisi patologis.<sup>8</sup> sedangkan sufistik, berasal dari kata sufi yang menjadi sufistik karena terpengaruh imbuhan bahasa inggris yang berarti bersifat sufistik. Berbicara tentang kesufian, secara tidak langsung membicarakan Tasawuf sebagai ilmu yang melahirkan kaum-kaum sufi yang memberikan kontribusi ilmu pengetahuan yang berlandaskan pada Al-Quran dan As-Sunnah.

Terapi sufistik menurut Syaikh Hakim Muinuddin Chisyti ialah terapi/penyembuhan untuk memperoleh kesehatan tubuh, pikiran, dan jiwa yang sejati, dengan metode yang di pakai berasal dari Al-Quran dan As-Sunnah dan

---

<sup>7</sup> Johana E. Prawitasari, *Psikoterap Pendekatan, Konvensional dan Kontemporer*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hlm. 2

<sup>8</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Rajawali Pers, Jakarta, 1997. Hlm. 507



sumber dari beberapa ilmuan yang telah mengembangkan ilmu kedokteran fisik dalam konteks masyarakat dan kebudayaan Islam<sup>9</sup>.

Secara umum banyak terapi-terapi yang dilakukan oleh ilmu-ilmu psikologi maupun ilmu kedokteran yang bertujuan pada kesehatan. Contoh terapi air, terapi listrik, terapi tertawa, terapi senyum, dan banyak terapi-terapi lainnya. Namun dalam definisi terapi tersebut ada penyempitan makna, dimana terapi dalam arti penyembuhan pada gejala patologis. Masalah-masalah patologis memang sangat kompleks dimana, selalu saling berkaitan antara satu masalah dengan masalah yang lain. Contoh seseorang melakukan korupsi, ini menjadi banyak argumentasi yang bisa jadi melatar belakangi seseorang untuk melakukan korupsi. Bisa karena miskin, bisa karena kebutuhan yang mendesak, bisa karena suruhan, bisa karena hobi, bisa kurang didikan agama. Dan ketika argumentasi terus diberikan maka akan semakin mengerucut bahwa seseorang melakukan korupsi ini karena nilai keimanannya yang lemah. Karena, ketika seseorang kuat akan keimannya terhadap Tuhan YME, maka dimanapun, kapanpun seseorang itu berada, akan menjaga sikapnya karena tertanam dalam dirinya sikap Ihsan. Tidak banyak terapi-terapi di sekitar kita yang membimbing dan membina dalam masalah keimanan yang berlanjut pada Ruhaniyah.

Dalam posisi ini peranan tasawuf sangat signifikan. Dimana, pada zaman ini manusia berada dalam patologi yang semakin kompleks dan membutuhkan suatu formulasi terapi yang bisa memberikan penyembuhan dalam masalah ruhaniyah

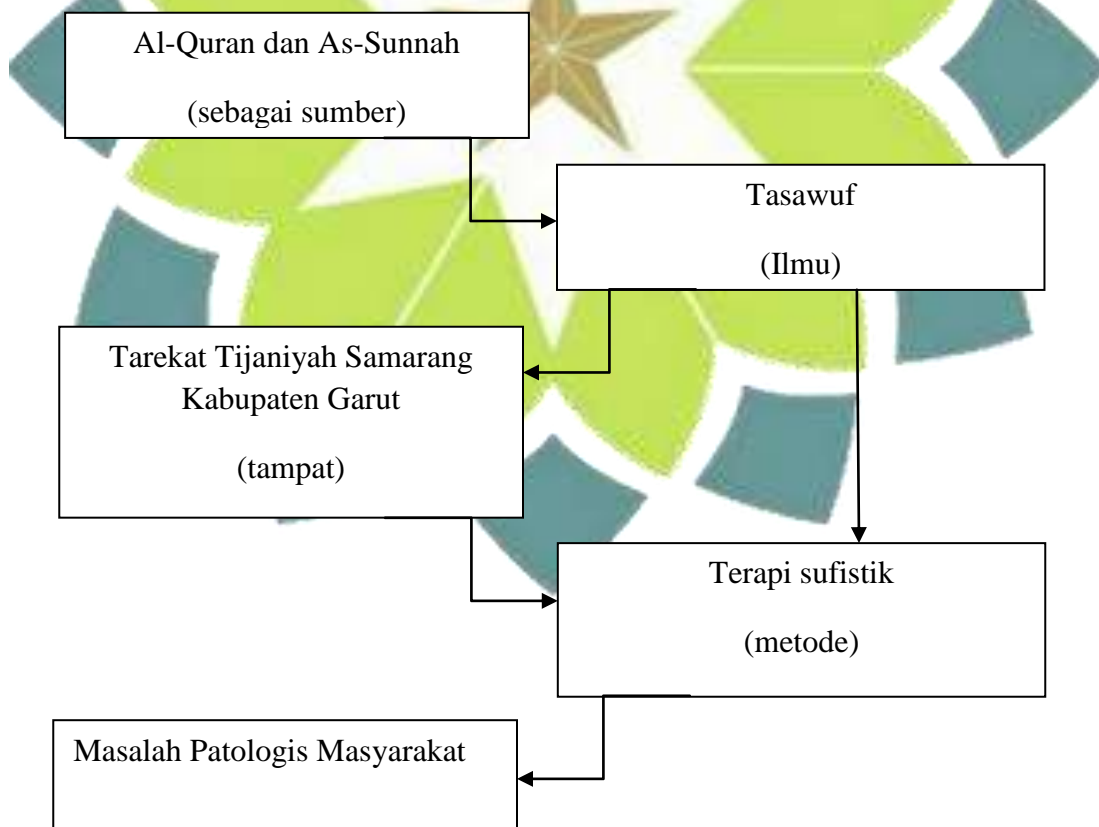
---

<sup>9</sup> Syekh Hakim Muinuddin chisyti, *Penyembuhan Cara Sufi*, Lentera, 1999, hlm. 10

seseorang. Maka para ahli memunculkan Istilah Terapi Sufistik yakni terapi yang dilakukan dengan cara menggunakan nilai-nilai kesufian atau ketasawufan sebagai cara penyembuhan permasalahan ruhaniyah.

Terapi Sufistik Ini, banyak dilakukan oleh sebagian orang-orang, dan dilakukan juga oleh sebagian dari tarekat-tarekat di Indonesia yang berperan serta dalam menyembuhkan gejala patologis masyarakat dengan cara terapi sufistiknya. Oleh karena itu, ini menjadi perhatian bagi peneliti terutama dalam hal tarekat-tarekat yang melakukan terapi sufistik.

Secara skematis kerangka di atas dapat dinyatakan sebagai berikut :



## **F. Langkah-langkah penelitian**

Secara umum penelitian ini dilakukan dengan langkah–langkah sebagai berikut:

### **1. Lokasi penelitian**

Lokasi penelitian bertempat di Zawiyah Tarekat Tijaniyah kecamatan Samarang, Kabupaten Garut.

### **2. Metode penelitian**

Metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan penelitiannya. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif<sup>10</sup>.

Peneliti ingin mengetahui bagaimana Terapi sufistik dalam Perspektif Tarekat Tijaniyah Samarang Garut, karena hari ini banyak terapi sufistik yang bermunculan dari kalangan Tarekat. Dan ketika perspektif Tarekat Tijaniyah ini positif, maka seperti apakah proses dan metode terapi sufistik yang dipakai oleh Tarekat Tijaniyah Samarang Garut.

### **3. Jenis data**

Jenis data yang dikumpulkan dari penelitian ini adalah data kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang di

---

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta, 2002, Rineka Cipta, hlm. 136.

dasarkan pada upaya membangun pandangan yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata dan gambaran holistic<sup>11</sup>.

#### **4. Sumber Data**

Sumber data yaitu subjek dari mana data itu diperoleh. Sumber data tersebut dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

##### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang berupa kata dan tindakan dari orang-orang yang diamati dan diwawancarai yang dicatat melalui catatan tertulis dan melalui alat perekam. Data primer ini didapat dari hasil penelitian di lokasi penelitian berupa hasil observasi dan wawancara dengan informen juga dengan buku-buku yang menyangkut objek penelitian.

##### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data tambahan seperti buku, majalah, koran, buletin, jurnal, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### **5. Teknik Pengumpulan data**

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu untuk penelitian ini digunakan studi kepustakaan, dan untuk penelitian empiric digunakan teknik observasi dan wawancara.

---

<sup>11</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, 2008, Remaja Rosda Karya, hlm. 6

### **a. Observasi**

observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipatif dengan terlibat langsung dengan sumber data, sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya<sup>12</sup>.

### **b. Wawancara**

wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu<sup>13</sup>.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur dengan maksud untuk lebih banyak menghimpun informasi dari sumber data. Adapun objek yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah:

1. Mursyid/Guru Tarekat Tijaniyah Samarang Garut
2. Tokoh-tokoh tarekat yang terkait dengan permasalahan
3. Jamaah Tarekat Tijaniyah Samarang Garut

---

<sup>12</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RNB*, Bandung 2011, Alfabeta, hlm. 226.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 233

4. Tokoh pemerintah setempat
5. Tokoh-tokoh masyarakat di lingkungan Tarekat Tijaniyah yang terkait dengan permasalahan.

### **c. Study Kepustakaan**

Study kepustakaan adalah penelitian yang bersumber pada bahan bacaan, dilakukan dengan cara penelaahan naskah, yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti<sup>14</sup>. hal ini digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang bersifat teoritik dan berbagi kepustakaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

### **6. Analisis Data**

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah<sup>15</sup>.

---

<sup>14</sup> Cik Hasan Bisri, *Petunjuk Penulisan Skripsi, Laporan, Tesis dan disertasi*, Bandung, 2003, hlm.66

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, 2008, Remaja Rosda Karya, hlm. 248